

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen yaitu “penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” (Sugiyono, 2008, hal 107). Desain dalam penelitian ini menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal dengan model desain A-B-A. Menurut Sunanto dkk (2006, hal 11) “*single subject designs* (disain subjek tunggal) adalah suatu disain eksperimen dengan setiap individu menjadi kontrol atas dirinya sendiri”. Maksud *single* atau tunggal di sini bukan berarti subjek yang tunggal tetapi analisis dilakukan pada setiap subjek penelitian satu persatu.

B. Desain Penelitian

Seperti yang diungkapkan di atas bahwa penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal A-B-A. Pada desain ini, terdapat tiga fase penelitian.

1. Fase A1 atau *baseline* 1

Fase A1 atau *baseline* 1 yaitu pengambilan data untuk mengetahui kemampuan awal subjek mengenai aspek yang akan diteliti dalam hal ini kemampuan konsentrasi anak ketika menulis. Peneliti mengatakan bahwa “Baseline adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun” (Sunanto, 2006, hal 41). Pada fase ini peneliti hanya mengamati konsentrasi anak ketika menulis tanpa memberikan intervensi atau batuan. Pengukuran dilakukan sampai kondisi *baseline* stabil.

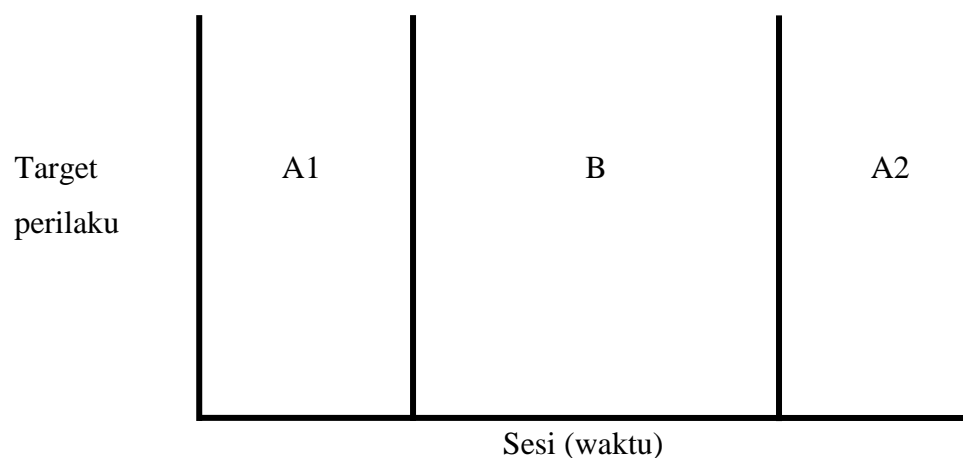
2. Fase Intervensi (B)

Fase Intervensi dideskripsikan sebagai “Pemberian perlakuan (*treatment*) yaitu suatu kondisi ketika intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran

diukur di bawah kondisi tertentu” (Sunanto, 2006, hal 41). Intervensi dilakukan setelah kondisi *baseline* stabil. Intervensi yang diberikan yaitu dengan menggunakan teknik mozaik manik-manik, dimana anak diberi tugas untuk membuat mozaik manik-manik dalam waktu tertentu. Intervensi dilakukan dalam beberapa sesi, dan diantara sesi-sesi tersebut dilakukan kembali pengukuran konsentrasi anak dalam menulis. Fase intervensi dilakukan sampai kondisinya stabil.

3. Fase A2 atau fase *baseline* kedua, yaitu kondisi anak setelah mendapatkan intervensi atau perlakuan. Fase *baseline* kedua dilakukan setelah fase intervensi stabil. Pengukuran pada fase ini dilakukan seperti pada fase *baseline* kesatu, tetapi terdapat jeda waktu dari intervensi ke *baseline* kedua. Jeda waktu antara intervensi dan *baseline* kedua pada penelitian ini adalah 2 minggu.

Prosedur pada disain A-B-A dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



Grafik 3.1 Prosedur Dasar Disain A-B-A

Pengukuran *target behavior* awal dilakukan pada fase *baseline* satu (A1) tanpa pemberian intervensi atau bantuan apapun. Setelah kondisi *baseline* satu stabil, maka dilakukanlah intervensi (B). Untuk mengontrol kondisi intervensi, maka setelah melakukan intervensi dilanjutkan dengan melakukan pengukuran kembali *target behavior* pada *baseline* kedua (A2)

dengan jeda waktu tertentu. “Tujuan dari penambahan *baseline* kedua ini adalah sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga meyakinkan peneliti untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antar variabel terikat dan variabel bebas” (Sunanto dkk.2005, hal 44).

C. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah Khusus Bintang Harapan dan subjek penelitian ini yaitu:

Nama : GP
 Jenis kelamin : laki-laki
 Usia : 18 tahun
 Kelas : XII SMALB
 Karakteristik :

GP adalah anak (subjek) dengan ADHD, yang memiliki gangguan dalam konsentrasi, impulsivitas, dan hiperaktif. Hambatan konsentrasi yang terjadi diantaranya adalah; anak mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatiannya terhadap suatu hal. Ia juga sering beralih perhatian ketika ada stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena hal-hal tersebut, maka tugas-tugas yang diberikan kepadanya sering tidak diselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan. Pada saat menulis pun anak tidak bisa berkonsentrasi. Hasil tulisan tangannya yang jelek. Tulisan yang jelek ada hubungannya dengan masalah konsentrasi, aktivitas motorik, dan sikap impulsif yang teburu-buru.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (Intervensi)

Variabel bebas (Intervensi) dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik mozaik manik-manik. Dalam intervensi ini anak diminta untuk membuat suatu karya seni rupa dengan menggunakan teknik mozaik manik-manik.

Teknik mozaik manik-manik merupakan suatu teknik dalam membuat suatu karya seni rupa terutama lukisan dua atau tiga dimensi

dengan bahan-bahannya adalah manik-manik, alas (seperti duplek atau karton), dan lem. Mozaik manik-manik yaitu pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi menggunakan material manik-manik yang disusun dengan ditempelkan pada bidang datar berdasarkan suatu pola dengan cara di lem. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pola gambar buah-buahan (apel, jeruk, manggis, pisang, dll). Dalam pembuatan mozaik manik-manik diperlukan konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan kreativitas.

Langkah-langkah intervensi menggunakan teknik mozaik manik-manik yaitu peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat mozaik manik-manik, seperti manik-manik, duplek atau kertas karton berpola gambar dan lem. Setelah itu, peneliti mengkondisikan anak untuk masuk ke dalam ruangan atau kelas sampai anak merasa nyaman dan siap untuk melakukan tugasnya. Peneliti bisa menyapa anak terlebih dahulu, melakukan tanya jawab sederhana, ataupun melakukan permainan-permainan sederhana supaya anak lebih mudah diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan selanjutnya. Setelah anak merasa nyaman lalu peneliti menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh anak yaitu membuat lukisan dengan menggunakan teknik mozaik manik-manik. Peneliti juga menjelaskan alat dan bahan serta cara-cara untuk membuat mozaik manik-manik tersebut.

Peneliti memberitahukan kepada anak waktu untuk memulai mengerjakan tugas membuat lukisan mozaik manik-manik. Mula-mula anak diminta untuk memberikan lem pada pola gambar, lalu menempelkan manik-manik pada pola gambar tersebut sampai penuh. Anak diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan satu lukisan mozaik manik-manik, dan dihitung menggunakan *stopwatch*. Setelah selesai anak diminta untuk mengumpulkan hasil mozaik manik-maniknya. Hasil pengukuran dicatat dalam tabel pencatatan hasil intervensi baik jika anak mengerjakan tepat waktu maupun diluar waktu yang telah ditentukan.

Intervensi di atas dilakukan dalam beberapa sesi, diantara sesi-sesi tersebut dilakukan kembali pengukuran konsentrasi anak dalam pembelajaran menulisnya.

2. Variabel Terikat (*Target Behavior*)

Variabel terikat (*Target Behavior*) dalam penelitian ini adalah konsentrasi anak ADHD dalam pembelajaran menulis. Anak ADHD memiliki gangguan dalam berkonsentrasi, seperti pada saat pembelajaran menulis. Anak seringkali memiliki tulisan tangan yang jelek, hal ini ada hubungannya dengan masalah konsentrasi, aktivitas motorik, dan sikap impulsif yang teburu-buru.

Konsentrasi anak dalam pembelajaran menulis merupakan kemampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran menulis, baik menulis huruf, kata, kalimat, maupun paragraf. Untuk mengetahui konsentrasi anak pada saat pembelajaran menulis, maka perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran konsentrasi anak dalam pembelajaran menulis dilakukan dengan cara menghitung berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk berkonsentrasi menulis ketika diberikan tugas menulis dengan jumlah tulisan (huruf, kata, kalimat, atau paragraf) yang sudah ditentukan.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengukur konsentrasi anak dalam pembelajarn menulis pada awalnya yaitu mengkondisikan anak untuk masuk ke dalam kelas sampai anak merasa nyaman dan siap untuk mengerjakan tugasnya. Setelah itu peneliti menginstruksikan kepada anak untuk menuliskan kembali beberapa kalimat yang ada di papan tulis pada kertas kerja yang telah disediakan. Peneliti memberitahukan kepada anak waktu untuk memulai menuliskan kalimat-kalimat tersebut. Pada saat anak mulai menulis peneliti mulai menghitung konsentrasi anak menggunakan *stopwatch*. Pada saat anak menulis, peneliti hanya mengamati anak dan tidak memberikan bantuan apapun sampai anak selesai menulis. Setelah anak selesai menulis, peneliti menginstruksikan

anak untuk mengumpulkan hasil tulisannya. Hasil pengukuran dicatat pada tabel data hasil pengukuran konsentrasi anak dalam pembelajaran menulis.

E. Instrumen Penelitian.

Menurut Sugiyono (2009, hal 102) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”. Penelitian ini memiliki variable yang harus diukur yaitu konsentrasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur konsentrasi anak ketika menulis dan intervensi terdiri dari :

- a. Instrumen penilaian konsentrasi anak ketika menulis.

Lembar ini berisi tabel untuk mengukur durasi konsentrasi anak ketika menulis. Lembar ini digunakan pada fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2). Contoh instrument seperti dibawah ini:

Instrumen Penelitian

Pengukuran Konsentrasi Anak ADHD pada Pembelajaran Menulis

Aspek	Tujuan	Fase	Sesi	Soal	Durasi	Keterangan

Tabel 3.1

Instrumen pengukuran konsentrasi anak ketika menulis

Cara penggunaan instrument tersebut yaitu dengan mengisi kolom aspek dengan aspek yang akan diukur (dalam penelitian ini adalah konsentrasi anak ketika menulis). Kolom tujuan diisi dengan tujuan dari instrument tersebut. Kolom fase diisi dengan fase *baseline* 1 (A1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A2). Kolom sesi diisi dengan nomor sesi pada setiap fase. kolom soal diisi dengan soal atau tugas yang harus dikerjakan. Kolom durasi diisi dengan jumlah durasi

konsentrasi anak ketika menulis dalam satuan menit. Sedangkan kolom keterangan diisi dengan hal-hal penting yang terjadi selama dilakukan pengukuran.

Hasil dari pengukuran konsentrasi tersebut dicatat dalam tabel pencatatan hasil pengukuran aspek konsentrasi siswa ketika menulis. Contoh tabel seperti terdapat pada lampiran.

b. Instrumen konsentrasi anak ketika membuat mozaik manik-manik.

Lembar ini berisi tabel untuk mengukur durasi konsentrasi anak ketika membuat mozaik manik-manik. instrument ini dipakai pada fase intervensi. contoh instrument seperti di bawah ini:

Instrumen Penelitian

Pengukuran Konsentrasi Anak ADHD dalam Pembuatan Mozaik Manik-manik

Aspek	Tujuan	Sesi	Soal kinerja	Durasi	Keterangan

Tabel 3.2

Instrumen intervensi (penilaian konsentrasi anak ketika membuat mozaik manik-manik)

Cara penggunaan instrument tersebut yaitu dengan mengisi kolom aspek dengan aspek yang akan diukur (konsentrasi anak ketika membuat mozaik manik-manik). Kolom tujuan diisi dengan tujuan

dari instrument tersebut. Kolom sesi diisi dengan nomor sesi pada fase intervensi. Kolom soal diisi dengan soal atau tugas yang harus dikerjakan. Kolom durasi diisi dengan jumlah durasi konsentrasi anak ketika membuat mozaik manik-manik dalam satuan menit. Sedangkan kolom keterangan diisi dengan hal-hal penting yang terjadi selama dilakukan pengukuran.

Hasil dari pengukuran konsentrasi tersebut dicatat dalam tabel pencatatan hasil pengukuran aspek konsentrasi siswa ketika membuat mozaik manik-manik. Contoh tabel seperti terdapat pada lampiran

Untuk mendukung instrument di atas diperlukan perlengkapan yang lain seperti berikut:

- a. Lembar kerja siswa untuk tugas menulis. Lembar kerja siswa terdiri dari satu lembar kegiatan menyalin tulisan. Contoh lembar kerja siswa seperti di bawah ini :

<p>Nama :</p> <p>Kelas :</p> <p>Hari/tanggal :</p> <p>Tuliskan kembali kalimat-kalimat yang ada di papan tulis!</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 5.

- b. Lembar petunjuk atau langkah-langkah membuat mozaik manik-manik.

Lembar ini terdiri dari petunjuk atau langkah-langkah dalam pembuatan mozaik manik-manik. Adapun langkah-langkahnya adalah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat mozaik manik-

manik (manik-manik, duplek atau kertas berpola gambar dan lem). Setelah itu, berikan lem pada pola gambar, lalu tempelkan manik-manik pada pola gambar tersebut sampai penuh. Contoh lembar petunjuk atau langkah-langkah dalam pembuatan mozaik manik-manik terdapat pada lampiran.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data terhadap subjek penelitian dalam pengukuran durasi konsentrasi anak ketika menulis dilakukan sebanyak dua belas sesi. Empat sesi pada *baseline* pertama, empat sesi pada intervensi, serta empat sesi pada *baseline* kedua. Sedangkan pengukuran intervensi dalam membuat mozaik manik-manik dilakukan dalam delapan sesi. Setiap selesai dua sesi intervensi menggunakan teknik mozaik mani-manik, dilakukan pengukuran kembali durasi konsentrasi anak dalam kegiatan menulis.

1. Fase A1 atau *baseline* 1

Pada fase A1 atau *baseline* 1 terdapat beberapa langkah yang dilakukan, diantaranya yaitu:

- a. Anak diajak masuk ke dalam ruang atau kelas yang berisi tiga kursi dan satu meja.
- b. Anak dikondisikan pada situasi yang nyaman dan tidak tertekan, sehingga dapat mengikuti proses pengambilan data dengan baik.
- c. Pada tahap ini pengambilan data untuk mengukur kemampuan konsentrasi melalui pengamatan, dimana subyek diamati seberapa lama dia dapat berkonsentrasi dengan tugasnya menuliskan kembali kalimat-kalimat yang ada di papan tulis. Dalam hal ini peneliti hanya menghitung berapa lama siswa dapat berkonsentrasi mengerjakan tugasnya tersebut dengan menggunakan alat *stopwatch*.
- d. Anak diminta untuk mengumpulkan hasil tulisannya setelah selesai mengerjakan tugasnya.

e. Setelah proses pengambilan data selesai, peneliti memasukan data yang telah diperoleh ke dalam format pencatatan data.

2. Fase Intervensi (B)

Langkah-langkah pada intervensi adalah sebagai berikut :

- a. Anak diajak masuk ke dalam ruangan atau kelas
- b. Peneliti mengkondisikan anak sampai anak merasa nyaman dan siap untuk melakukan tugasnya. Peneliti bisa menyapa anak terlebih dahulu, melakukan tanya jawab sederhana, ataupun melakukan permainan-permainan sederhana supaya anak lebih mudah diarahkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan selanjutnya.
- c. Setelah anak merasa nyaman lalu peneliti menjelaskan tugas yang harus dilakukan oleh anak yaitu membuat lukisan dengan menggunakan teknik mozaik manik-manik. Peneliti juga menjelaskan alat dan bahan serta cara-cara untuk membuat mozaik manik-manik tersebut.
- d. Anak diberi peralatan dan bahan untuk membuat mozaik manik-manik.
- e. Peneliti memberitahukan kepada anak waktu untuk memulai mengerjakan tugas membuat lukisan mozaik manik-manik.
- f. Anak diminta untuk memberikan lem pada pola gambar, lalu menempelkan manik-manik pada pola gambar tersebut sampai penuh. Anak diberi waktu 10 menit untuk mengerjakan satu lukisan mozaik manik-manik, dan dihitung menggunakan stopwatch.
- g. Setelah selesai anak diminta untuk mengumpulkan hasil mozaik manik-maniknya.
- h. Hasil pengukuran dicatat dalam tabel pencatatan hasil intervensi baik jika anak mengerjakan tepat waktu maupun diluar waktu yang telah ditentukan.

3. Pada fase A2 atau fase *baseline* kedua, langkah-langkah yang dilakukan sama seperti pada *baseline* 1.

G. Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif yaitu teknik analisis yang menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Menurut sugiyono (2013, hal 199),

“statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”

Sementara itu statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian eksperimen subjek tunggal adalah dengan statistik deskriptif sederhana dimana data dari hasil penelitian dijabarkan secara detail dalam bentuk grafik atau diagram. Terdapat beberapa komponen penting yang dianalisis dalam penelitian subjek tunggal menurut Sunanto (2006, hal 66),

“1) banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi, 2) tingkat stabilitas dan perubahan data 3) kecenderungan arah grafik. Sehingga akan terlihat dengan jelas apakah ada pengaruh positif atau negatif dari suatu intervensi terhadap *target behavior*”.

Ketiga komponen analisis tersebut dilakukan pada dua kondisi yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis akan dilakukan pada setiap kondisi baik *baseline* maupun intervensi. Analisis ini dikatakan sebagai analisis dalam kondisi. “Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi” (Sunanto, 2006, hal 68). Terdapat enam komponen yang akan dianalisis pada analisis dalam kondisi yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, tingkat perubahan, jejak data dan rentang.

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi adalah analisis seberapa banyak data yang ada. Banyaknya data dilihat pada kondisi *baseline* maupun intervensi. Sunanto (2006, hal 66) “panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase”. Penentuan

panjang kondisi diawali dengan menentukan panjang interval. Panjang interval menunjukkan ada berapa data dalam kondisi tersebut, selanjutnya dibuat dalam bentuk tabel. Panjang kondisi dalam penelitian ini yaitu banyaknya sesi dalam setiap fase, baik fase *baseline 1*, intervensi, maupun *baseline 2*.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah dapat dilihat melalui garis yang terbentuk pada grafik. Pada umumnya garis akan terlihat meningkat, mendatar atau menurun.

“kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak” (Sunanto, 2006, hal 68).

Menurut sunanto (2005: 98), “ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu, (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun. Masing - masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya”.

“Ada dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik (trend) yaitu metode *freehand* dan metode *split - middle*” (Sunanto, 2005:96).

Pada penelitian ini menggunakan belah dua (*split middle*). Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode ini adalah menentukan kecenderungan arah grafik berdasarkan median dan poin nilai ordinatnya.

Menurut Sunanto (2005:108),

“ada beberapa langkah dalam metode ini, diantaranya :1) Bagilah data pada fase baseline menjadi dua bagian, 2) Bagian kanan dan kiri dari tahap 1, dibagi lagi menjadi dua bagian, 3) Tentukan posisi median dari masing - masing belahan, 4) Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara bagian kanan dengan bagian kiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Membagi data menjadi dua bagian, data yang dibagi yaitu pada bagian *baseline* dan intervensi.
 - 2) Membagi data menjadi dua bagian yaitu bagian kanan dan kiri.
 - 3) Menentukan data paling tengah (*median*) pada setiap bagian.
 - 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antar garis grafik dengan garis belahan kiri dan kanan.
- c. Tingkat Stabilitas (*Level Stability*)
- Menurut Sunanto (2006, hal 68),
- “Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi”. Tingkat kestabilan data dihitung dengan persentase (%). Data dikatakan stabil bila 50% atau lebih data ada pada rentang 50% di atas dan di bawah *mean*.
- Langkah-langkahnya sebagai berikut, pertama-tama menentukan rentang stabilitas dengan mengalikan nilai tertinggi pada suatu fase dengan kriteria stabilitas. Setelah itu lalu menentukan *Mean level* dengan membagi jumlah skor semua sesi pada suatu fase dengan banyaknya sesi pada fase tersebut. Kemudian menentukan batas atas yaitu dengan menjumlahkan *Mean level* dengan setengah dari rentang stabilitas. Batas bawah ditentukan dengan mengurangi *Mean level* dengan setengah rentang stabilitas. Setelah itu lalu dihitung tingkat stabilitas dengan persentase apakah data tersebut berada di atas atau di bawah *mean*.
- d. Tingkat perubahan (*Level change*)
- Sunanto (2006, hal 70) tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data”. Pada analisis dalam kondisi tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.
- e. Jejak Data (*Data Path*)
- Serupa dengan kecenderungan arah, jejak data akan menunjukkan garis yang menurun, mendatar, atau menaik. “jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi” (Sunanto 2006, hal 70)

f. Rentang

Rentang adalah jarak dari data pertama ke data terakhir. Sunanto (2006, hal 70)” rentang ini memberi informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*)”.

2. Analisis Antarkondisi

Analisis antar kondisi membandingkan antara suatu kondisi *baseline* dengan suatu kondisi intervensi. Terdapat lima komponen utama meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data yang tumpang tindih.

a. Variabel yang diubah

Analisis ditekankan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku atau variable yang menjadi target. Dalam hal ini kemampuan konsentrasi ketika menulis.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Terdapat delapan kemungkinan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi. Sebagaimana diungkap oleh Sunanto (2006, hal 72)

“...(a) mendatar ke mendatar,(b) mendatar ke menaik, (c) mendatar ke menurun, (d) menaik ke menaik, (e) menaik ke mendatar, (f) menaik ke menurun, (g) menurun ke menaik, (h) menurun ke menurun”.

c. Perubahan stabilitas dan efeknya

Sunanto (2006, hal 73) “data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah mendatar, menaik atau menurun secara konsisten.”

Pada fase *baseline*, kestabilan data berpengaruh untuk memutuskan intervensi mulai dilakukan. Pada fase intervensi, kestabilan data berpengaruh untuk mengambil kesimpulan.

d. Perubahan level data

Serupa dengan analisis dalam kondisi namun perubahan yang diukur adalah selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e. Data yang tumpang tindih

Semakin rendah persentase tumpang tindih antara kondisi *baseline* dan kondisi intervensi maka semakin kuat dikatakan pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Sunanto (2006, hal 76) “ Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut”.